

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh risiko kredit yang diukur dengan indikator *Non Performing Loan* (NPL) dan likuiditas yang diukur dengan indikator *Loan Deposite Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan indikator *Return On Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Gambaran risiko kredit yang diukur dengan indikator *Non Performing Loan* (NPL) selama periode tahun 2011-2015, mengalami perkembangan yang fluktuatif cenderung meningkat. Rata-rata NPL terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 2,22% menurun dari tahun sebelumnya. Sedangkan rata-rata NPL tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu 2,84% meningkat dari tahun sebelumnya. Meskipun angka rata-rata NPL perbankan selama periode tersebut masuk kedalam kategori sehat karena masih dibawah standar maksimum yang telah ditentukan yaitu masih dibawah 5%, namun dari tren perkembangan NPL yang cenderung meningkat, ini menandakan adanya penurunan kualitas kredit perbankan yang mengakibatkan jumlah kredit yang bermasalah yang dimiliki oleh bank semakin besar, dan hal ini akan berdampak pada kesehatan perbankan di Indonesia.
2. Gambaran likuiditas yang diukur dengan indikator *Loan Deposite Ratio* (LDR) selama periode tahun 2011-2015, mengalami perkembangan yang fluktuatif cenderung meningkat. Rata-rata LDR terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu 77,97%. Sedangkan rata-rata LDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 86,70%. Rata-rata LDR selama periode tersebut masih pada batas aman yang ditentukan oleh BI yaitu 78%-94% sehingga masuk kedalam kategori sehat meskipun pada tahun 2011 rata-rata LDR diangka 77,97%. Namun, jika dilihat dari perkembangannya, LDR bank ada yang dibawah standar 78% dan ada yang diatas standar 94%. Bank yang memiliki angka LDR dibawah standar 78%, ini menandakan bahwa bank tersebut

tidak menyalurkan kreditnya secara optimal sehingga adanya dana yang menganggur (*overlikuid*) dan tidak produktif. Sedangkan bank yang memiliki LDR diatas standar 94%, ini menandakan bahwa bank terlalu banyak menyalurkan kredit yang mengakibatkan dana yang berada di bank akan terlalu sedikit (*illikuid*) dan dikhawatirkan perbankan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan tentunya kedua kondisi tersebut dapat mengakibatkan kepercayaan nasabah maupun investor terhadap perbankan semakin rendah, serta dapat berdampak pada kesehatan perbankan di Indonesia.

3. Gambaran profitabilitas yang diukur dengan indikator *Return On Assets* (ROA) selama periode 2011-2015, mengalami perkembangan yang fluktuatif cenderung menurun. Rata-rata ROA tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,19%. Sedangkan, rata-rata ROA terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 1,05% dengan persentase penurunan tertinggi sebesar 28,83%. Selama tahun 2011-2013, rata-rata ROA perbankan masih diatas standar yang ditentukan yaitu 1,5% dan masuk dalam kategori sehat. Namun pada tahun 2014 dan tahun 2015, ROA perbankan dibawah standar 1,5% dan masuk kedalam kategori tidak sehat. Tren perkembangan ROA yang cenderung menurun ini menandakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba semakin menurun, sehingga hal ini akan berakibat pada kerugian yang diderita perbankan semakin besar dan berdampak pada kesehatan perbankan di Indonesia.
4. Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Ini berarti bahwa jika risiko kredit (NPL) mengalami peningkatan, maka profitabilitas (ROA) yang diperoleh bank akan mengalami penurunan.
5. Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Ini berarti bahwa kenaikan maupun penurunan likuiditas (LDR) tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) yang akan diperoleh perbankan.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi perbankan, harus senantiasa menekan angka NPL serendah mungkin. Karena NPL yang semakin tinggi ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang bermasalah pada bank semakin besar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan atau menurunkan angka NPL yaitu dengan memilih pendanaan yang memiliki prospek yang bagus, contohnya pemberian kredit perindustrian seperti bisnis UKM karena relatif minim risiko dan jarang terjadi kredit macet sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah karena kemungkinan gagal bayarnya rendah, selanjutnya jika terdapat pinjaman dalam skala besar, maka harus dipertimbangkan prosedur pencairan dana tersebut. Sehingga, pihak manajemen aset diharuskan untuk meningkatkan kinerjanya dalam hal pengidentifikasian, pemantauan, pengelolaan, serta pengendalian kredit yang akan disalurkan dengan selalu menjaga prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit tersebut.
2. Bagi perbankan, diharapkan senantiasa menjaga kestabilan dalam menyalurkan dan meningkatkan kredit yang berkualitas dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran tersebut.
3. Bagi perbankan, diharapkan meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba, sehingga tingkat profitabilitas (ROA) bank juga ikut meningkat. Peningkatan ROA pun dapat dilakukan dengan cara mengelola secara maksimal aktiva produktif yang dimiliki bank seperti surat berharga, kredit yang diberikan, dsb, sehingga dari total aktiva bank tersebut dapat menghasilkan laba yang optimal. Komponen terbesar yang memberikan laba bagi perbankan adalah penyaluran kredit, namun dari penyaluran kredit tersebut tentu memiliki risiko kredit yang dapat merugikan bank, sehingga bank perlu menjaga penyaluran kredit tersebut tidak mengalami kredit bermasalah dan senantiasa menjaga proporsi

penyaluran dana antara dana pihak ketiga yang dihimpun dengan besarnya dana yang disalurkan dalam bentuk kredit sehingga likuiditas perbankan dapat terjaga dengan baik.

4. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian lanjutan terkait profitabilitas bank dengan menggunakan indikator-indikator lain ataupun menggunakan objek penelitian yang berbeda, menambah sampel dengan ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia saja, serta dapat pula dengan menambah periode waktu penelitian.